



BI Board of Governor Meeting

September, 2023

Ringkasan

- BI perlu mempertahankan suku bunga acuan pada level saat ini sebesar 5,75% bulan ini.
- Tingkat inflasi Indonesia stabil di 3,27% (y.o.y) dan masih sesuai dengan kisaran target BI.
- Kenaikan suku bunga the Fed memicu aliran keluar portofolio dan menyebabkan depresasi Rupiah ke level kisaran IDR15.300.

Inflasi Indonesia tetap stabil dan sesuai dengan kisaran target BI. Tren inflasi inti, harga yang diatur pemerintah, dan kelompok makanan yang bergejolak pada bulan Agustus menunjukkan adanya upaya berkelanjutan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga di tengah beragam tantangan, terutama fenomena El Nino—yang diperkirakan mencapai puncaknya pada bulan Agustus hingga September—serta penanggulangan Black Sea Grain Initiatives. Perekonomian juga tumbuh lebih kuat dari perkiraan pada kuartal kedua tahun ini, berkat permintaan domestik yang kuat. Meskipun terjadi arus keluar modal dari pasar keuangan Indonesia karena The Fed kembali menaikkan suku bunga pada FOMC bulan Juli lalu, Indonesia mempertahankan surplus perdagangan yang lebih tinggi pada bulan Agustus 2023 dibandingkan dengan bulan Juli 2023. Rupiah juga tercatat sebagai salah satu mata uang dengan kinerja terbaik di antara negara berkembang. Oleh karena itu, kecukupan devisa menjadi lebih tinggi sehingga mampu membantu menstabilkan nilai tukar tanpa menimbulkan desakan bagi BI untuk mengubah tingkat suku bunga. Secara keseluruhan, kami melihat bahwa BI sebaiknya mempertahankan suku bunga acuan pada level saat ini sebesar 5,75% dengan tetap memantau stabilitas Rupiah dan menjaga harga domestik.

Inflasi Tetap Stabil dalam Rentang Target BI

Data inflasi yang baru dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia untuk bulan Agustus 2023 menunjukkan bahwa inflasi tahunan Indonesia naik sedikit setelah mengalami penurunan selama lima bulan berturut-turut, namun masih berada dalam rentang target Bank Indonesia (BI). Tingkat inflasi tahunan dilaporkan sebesar 3,27% (y.o.y), naik sebesar 0,19 poin persentase dibandingkan dengan inflasi bulan Juli sebesar 3,08% (y.o.y). Namun, perlu diperhatikan bahwa tercatat deflasi bulanan sebesar 0,02% (m.t.m) pada bulan Agustus 2023, turun dari inflasi bulanan sebesar 0,21% (m.t.m) sebulan sebelumnya, akibat moderasi harga hampir semua komponen, seperti makanan, minuman, dan tembakau; pakaian dan alas kaki; perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga; perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga dan pemeliharaan rutin; transportasi; serta kesehatan.

Kelompok Kajian Kebijakan Makroekonomi, Keuangan, dan Ekonomi Politik

Jahen F. Rezki, Ph.D.

jahen@lpem-feui.org

Syahda Sabrina

syahda.sabrina@lpem-feui.org

Teuku Riefky

teuku.riefky@lpem-feui.org

Amalia Cesarina

amalia.cesarina@lpem-feui.org

Faradina Alifia Maizar

faradina@lpem-feui.org

Yoshua Caesar Justinus

yoshua@lpem-feui.org

Angka-angka Penting

BI Repo Rate (7-day, Agustus '23)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23)

5,17%

Inflasi (y.o.y, Agustus '23)

3,27%

Inflasi Inti (y.o.y, Agustus '23)

2,18%

Inflasi (m.t.m, Agustus '23)

-0,02%

Inflasi Inti (m.t.m, Agustus '23)

0,13%

Cadangan Devisa (Agustus '23)

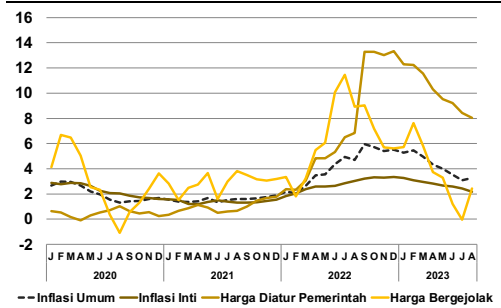
USD137,1 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



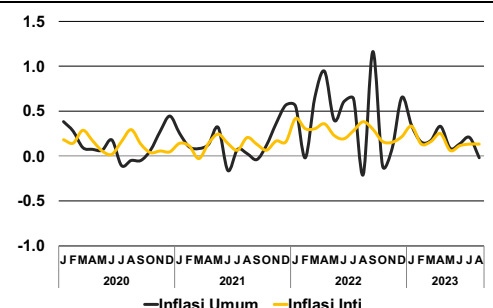
atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Gambar 1: Tingkat Inflasi (% , y.o.y)



Sumber: CEIC

Gambar 2: Tingkat Inflasi (% , m.t.m)



Sumber: CEIC

Komponen harga diatur oleh pemerintah mengalami deflasi sebesar 0,02% (m.t.m) pada bulan Agustus 2023 dibandingkan dengan inflasi sebesar 0,44% (m.t.m) pada bulan Juli. Tren ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penurunan harga eceran LPG non-subsidi dan normalisasi tarif transportasi udara setelah masa liburan sekolah. Namun, efek deflasi lanjutan tertahan oleh kenaikan harga rokok kretek filter dan rokok putih yang disebabkan oleh dampak kenaikan cukai tembakau. Secara tahunan, komponen ini tumbuh sebesar 8,05% (y.o.y) pada bulan Agustus 2023, tetapi lebih lambat dibandingkan dengan pembacaan bulan Juli sebesar 8,42% (y.o.y).

Pada saat yang bersamaan, komponen harga bergejolak juga mengalami deflasi secara bulanan. Pada bulan Agustus 2023, komponen ini mengalami deflasi sebesar 0,51% (m.t.m), turun dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,17% (m.t.m). Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh tekanan deflasi pada komoditas seperti daging ayam, telur ayam, dan bawang merah. Namun, tekanan inflasi tetap terjadi pada komoditas beras dan cabai. Secara tahunan, kelompok makanan yang fluktuatif mencatat tingkat inflasi sebesar 2,42% (y.o.y) pada bulan Agustus 2023, mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi ringan sebesar 0,03% (y.o.y).

Pada bulan Agustus 2023, inflasi inti menunjukkan perlambatan, mencapai 2,18% (y.o.y) pada Agustus, turun dari tingkat 2,43% (y.o.y) yang terlihat pada bulan Juli. Sementara itu, inflasi inti relatif tidak berubah dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dengan tingkat pertumbuhan bulanan sebesar 0,13% (m.t.m). Stabilitas ini dipengaruhi oleh penerapan langkah-langkah kebijakan moneter yang bijaksana dan koordinasi antara pemerintah Indonesia (GoI) dan bank sentral dalam menjalankan berbagai inisiatif pengendalian harga dengan efektif, di antaranya Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) dan Gelar Pasar Pangan Murah (GPM).

Secara keseluruhan, inflasi di Indonesia tetap stabil dan sesuai dengan rentang target BI. Tren inflasi inti, harga yang diatur oleh pemerintah, dan kelompok harga

Angka-angka Penting

BI Repo Rate (7-day, Agustus '23)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23)

5,17%

Inflasi (y.o.y, Agustus '23)

3,27%

Inflasi Inti (y.o.y, Agustus '23)

2,18%

Inflasi (m.t.m, Agustus '23)

-0,02%

Inflasi Inti (m.t.m, Agustus '23)

0,13%

Cadangan Devisa (Agustus '23)

USD137,1 miliar

bergejolak pada bulan Agustus menggarisbawahi upaya berkelanjutan untuk menjaga stabilitas harga di tengah beragam tantangan, terutama fenomena El-Nino yang diperkirakan akan mencapai puncaknya pada bulan Agustus hingga September, serta penanggungan *Black Sea Grain Initiatives* oleh Rusia.

Surplus Perdagangan Mencapai 40 Bulan Berturut-turut

Dalam perkembangan ekonomi terkini, Indonesia menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan yang signifikan dalam sejumlah indikator utama. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menguat ke level 125,2 pada bulan Agustus 2023, mengalami peningkatan yang signifikan dari laporan bulan sebelumnya sebesar 123,5. Sinyal positif pada sisi konsumen juga diikuti oleh sisi produsen sentiment, menyusul penguatan Purchasing Managers' Index (PMI) yang dari level 53,3 pada Juli 2023 menjadi 53,9 pada Agustus 2023. Nilai ini merupakan pembacaan tertinggi di kawasan ASEAN sekaligus memperkuat posisi PMI Indonesia di wilayah ekspansif (>50) selama 24 bulan berturut-turut. Penguatan PMI bulan Agustus didorong oleh permintaan luar negeri yang kembali meningkat.

Salah satu capaian positif perekonomian Indonesia pada Agustus 2023 adalah neraca perdagangan yang terus mencatatkan surplus. Pada bulan Agustus 2023, surplus perdagangan Indonesia mencapai USD3,12 miliar, peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan surplus USD1,29 miliar yang tercatat pada bulan Juli. Hal ini sekaligus menandakan 40 bulan surplus berturut-turut, catatan yang ditorehkan sejak Mei 2020. Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa ekspor mengalami penurunan sebesar USD5 miliar dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, terutama akibat penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia.

Peningkatan surplus perdagangan pada bulan Agustus 2023 dibandingkan dengan bulan Juli 2023 didorong oleh penurunan impor sebesar 3,53% (m.t.m) saat ekspor tumbuh sebesar 5,5% (m.t.m). Ekspor meningkat dari USD19,64 miliar pada Juli 2023 menjadi USD20,69 miliar pada Agustus 2023 sebagai akibat dari kenaikan harga komoditas di pasar global, terutama CPO. Dalam hal ekspor non-migas, peningkatan terutama disumbangkan oleh lonjakan ekspor bijih logam, terak, dan abu (223,50%, m.t.m). Fenomena ini berkaitan erat dengan peningkatan permintaan asing, yang tercermin pada catatan ekspor ke mitra dagang utama seperti Tiongkok, Amerika Serikat (AS), dan India, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Ekspor non-migas ke Tiongkok, AS, dan India masing-masing mencapai USD5,38 miliar (9,36%, m.t.m), USD2,13 miliar (4,67%, m.t.m), dan USD1,84 miliar (1,07%, m.t.m) pada bulan Agustus 2023.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Angka-angka Penting

BI Repo Rate (7-day, Agustus '23)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23)

5,17%

Inflasi (y.o.y, Agustus '23)

3,27%

Inflasi Inti (y.o.y, Agustus '23)

2,18%

Inflasi (m.t.m, Agustus '23)

-0,02%

Inflasi Inti (m.t.m, Agustus '23)

0,13%

Cadangan Devisa (Agustus '23)

USD137,1 miliar

Dalam hal impor, impor Indonesia menyusut sebesar 3,53% (m.t.m) pada bulan Agustus 2023 dibandingkan dengan peningkatan impor sebesar 14,11% (m.t.m) pada bulan Juli 2023. Hal ini disebabkan oleh kontraksi impor minyak dan gas (-15,01%, m.t.m), yang menyebabkan penurunan defisit perdagangan minyak dan gas dari USD1,91 miliar menjadi USD1,34 miliar. Penurunan ini mencerminkan perkembangan positif dalam sektor energi. Impor bahan baku dan penolong masih menjadi kontributor utama terhadap penurunan impor pada bulan Agustus 2023, mengikuti tren yang telah berlangsung sejak Februari 2023. Ke depannya, surplus perdagangan diperkirakan akan mengalami penurunan seiring dengan modulasi harga komoditas dan perlambatan ekonomi global.

Potensi Kenaikan Lebih Lanjut Suku Bunga the Fed Tetap Ada

Pada minggu kedua September 2023, ECB menaikkan suku bunga acuan menjadi 4,0% dalam upaya mengendalikan inflasi. Angka ini meningkat drastis dari minus 0,5% pada tahun lalu dan merupakan angka tertinggi sejak dibentuknya mata uang Euro pada tahun 1999. Inflasi AS juga meningkat menjadi 3,7% (y.o.y) pada Agustus 2023 karena adanya kenaikan minyak dan gas. Namun, inflasi inti justru mengalami penurunan pada bulan Agustus 2023 menjadi 4,3% (y.o.y), dari 4,7% (y.o.y) pada bulan Juli 2023, yang mencerminkan dampak kenaikan harga energi terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun the Fed melanjutkan siklus pengetatan untuk mengendalikan inflasi dengan menaikkan suku bunga sebesar 25 bps menjadi 5,22-5,50% pada pertemuan *Federal Open Market Committee* (FOMC) pada tanggal 25-26 Juli lalu, bank sentral AS diperkirakan akan mempertahankan suku bunga pada kisaran saat ini hingga akhir tahun.

Tingkat suku bunga yang lebih tinggi di negara maju meningkatkan daya tarik aset mereka dibandingkan dengan negara berkembang, dan pada saat yang sama menurunkan minat investor terhadap aset di Asia. Dampaknya, arus modal keluar di pasar keuangan Indonesia tercatat sebesar USD1,47 miliar sepanjang pertengahan Agustus 2023 hingga pertengahan September 2023. Penurunan total portofolio tersebut disumbang oleh aksi jual aset baik saham maupun obligasi. Hal ini tercermin dari kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia bertenor 10 tahun dan obligasi pemerintah bertenor 1 tahun dari masing-masing 6,58% dan 6,03% pada pertengahan Agustus 2023 menjadi 6,69% dan 6,22% pada pertengahan September 2023.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini

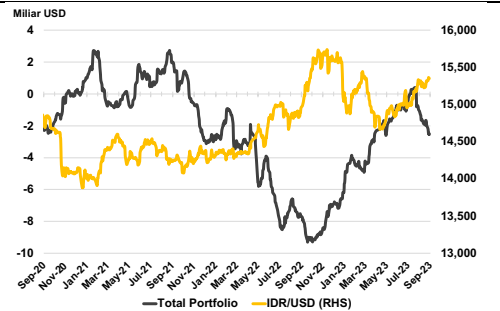


atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Angka-angka Penting

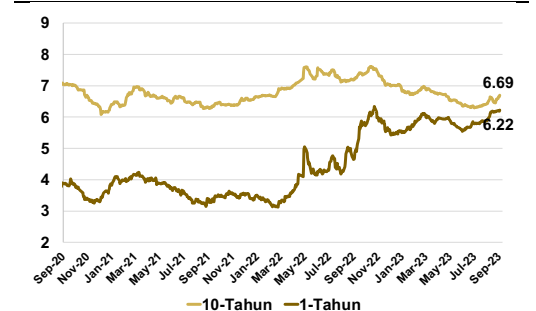
- BI Repo Rate (7-day, Agustus '23) **5,75%**
- Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23) **5,17%**
- Inflasi (y.o.y, Agustus '23) **3,27%**
- Inflasi Inti (y.o.y, Agustus '23) **2,18%**
- Inflasi (m.t.m, Agustus '23) **-0,02%**
- Inflasi Inti (m.t.m, Agustus '23) **0,13%**
- Cadangan Devisa (Agustus '23) **USD137,1 miliar**

Grafik 3: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio Modal Masuk ke Portofolio (36 Bulan Terakhir)



Sumber: CEIC

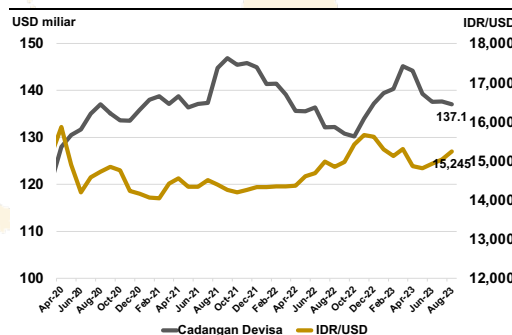
Grafik 4: Imbal Hasil Surat Utang Pemerintah (% pa)



Sumber: CEIC

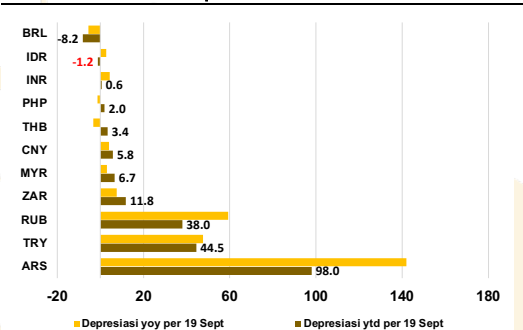
Kenaikan suku bunga the Fed juga mendorong nilai tukar Rupiah turun menjadi Rp15.350 pada pertengahan September. Meskipun Rupiah dan Lira Brasil tetap menjadi mata uang dengan kinerja terbaik dibandingkan negara-negara berkembang lainnya, tingkat apresiasi Rupiah sejak awal tahun terpengkas menjadi hanya 1,22% (ytd) dari puncaknya sebesar 5,03% (ytd) pada pertengahan tahun. Selain itu, cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2023 masih tinggi yakni sebesar USD137,1 miliar, meski sedikit melemah dibandingkan USD137,7 miliar pada akhir Juli 2023. Penurunan tersebut terkait dengan kewajiban Pemerintah Indonesia untuk membayar utang luar negeri dan perlunya stabilisasi Rupiah sebagai respons terhadap meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Namun, cadangan devisa yang dimiliki saat masih sangat cukup untuk mendukung ketahanan sektor eksternal karena setara dengan kemampuan untuk membayar 6,2 bulan impor atau 6,0 bulan impor beserta pembayaran utang luar negeri pemerintah, jauh di atas standar kecukupan internasional yang berjumlah tiga bulan impor.

Grafik 5: IDR/USD dan Cadangan Devisa



Sumber: CEIC

Grafik 6: Tingkat Depresiasi Nilai Tukar Negara-Negara Berkembang (19 September 2023)



Sumber: Investing.com

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Angka-angka Penting

BI Repo Rate (7-day, Agustus '23)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '23)

5,17%

Inflasi (y.o.y, Agustus '23)

3,27%

Inflasi Inti (y.o.y, Agustus '23)

2,18%

Inflasi (m.t.m, Agustus '23)

-0,02%

Inflasi Inti (m.t.m, Agustus '23)

0,13%

Cadangan Devisa (Agustus '23)

USD137,1 miliar

Meskipun terjadi arus modal keluar dari pasar keuangan Indonesia, kondisi perekonomian dalam negeri masih tergolong kuat dimana angka inflasi diperkirakan akan terus berada dalam kisaran target BI, dengan inflasi inti tetap terkendali. BI juga menerbitkan Surat Berharga Rupiah Bank Indonesia (SRBI) sebagai instrumen operasi moneter kontraktif propasar untuk memperkuat upaya pendalaman pasar uang Rupiah, menarik masuknya aliran modal asing dalam bentuk investasi portofolio, dan mengoptimalkan aset SBN yang dimiliki Bank Indonesia sebagai acuan dimulai pada pertengahan September. Selain itu, angka surplus neraca perdagangan terkini juga cukup tinggi sehingga kecukupan devisa menjadi lebih tinggi sehingga mampu membantu menstabilkan nilai tukar tanpa perlu adanya desakan bagi BI untuk melakukan penyesuaian suku bunga acuan. Cadangan devisa juga akan tetap cukup untuk mendukung ketahanan sektor eksternal sekaligus menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Oleh karena itu, kami melihat BI perlu mempertahankan suku bunga kebijakannya pada level 5,75% saat ini dengan tetap memantau stabilitas Rupiah dan menjaga harga domestik.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

8 DECENT WORK AND
ECONOMIC GROWTH

